

## **Mempertahankan Sang Merah Putih Tahun 1948: Tinjauan Sejarah Biografi Husein Mutahar**

**Melinda Rahmawati, Jumardi**

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. HAMKA  
melinda.rahmawati7@gmail.com

### Abstrak

Pada awal kemerdekaannya, Indonesia masih belum sepenuhnya mendapat pengakuan kedaulatan oleh negara lain. Belanda memanfaatkan hal tersebut untuk kembali berkuasa atas Indonesia. Tentu perjuangan fisik dan diplomasi telah ditempuh untuk menghentikan niat belanda tersebut. Dua kali Negeri Belanda mencoba kekuatan militer Indonesia melalui Agresi Militer I dan II. Salah satu tokoh yang memiliki peran dalam Agresi Militer II ialah Husein Mutahar dengan Perannya dalam menyelamatkan Bendera Sang Merah Putih. Metode penelitian yang digunakan ialah metode historiografi dengan membandingkan beberapa literasi yang bersumber dari buku teks, jurnal ilmiah, dan lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah terpublikasikannya salah satu peristiwa sejarah dari sudut pandang biografi tokoh agar para pembaca dapat lebih menghayati peristiwa sejarah yang ada serta tumbuhnya rasa nasionalisme melalui kisah dalam biografi tokoh tersebut.

*Kata kunci ; Agresi Militer II, Bendera Merah Putih, Husein Mutahar*

### Abstract

*Since early independents, Indonesia is not receive acknowledgement by other countries. The Netherlands to take advantage of come back in Indonesia. Struggle by physical and diplomatic be beaten to discontinue that matter. Two times Netherlands try on Indonesian military force in military aggression attack. One of the figure as role in military aggression attack namely a Husein Mutahar with he role in saved Bendera Sang Saka Merah Putih. Research methods that used is Historigraphy methods with to comparation some literacy is originated from text books, scientific journals, etc. this research result is published one of historical event from biography of figure in order that the readers more appreciated historical event and the growth nasionalism through story from biography of figure.*

*Keywords ; Military Aggression II, Bendera Merah Putih, Husein Mutahar*

## A. PENDAHULUAN

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, negara yang baru berdiri ini langsung dihadapkan dengan situasi yang sangat menekan. Ketika segelintir negara afrika dan timur tengah telah mengakui Indonesia sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat, Belanda dengan mudahnya melakukan agresi dan berusaha kembali menduduki wilayah Negara Indonesia. Tindakan tersebut jelas sangat ditentang oleh dunia internasional dalam forum keamanan PBB. Sejak saat itu perjuangan Indonesia dalam diplomasi bergulir selain perjuangan dengan senjata.

Belanda melalui ranah diplomasi pula menunjukkan kesan tetap ingin menguasai Indonesia. Mulai menekan Negara Republik Indonesia sebagai Negara Federasi dengan pemimpin tertingginya ialah Ratu Belanda, pembentukan kerjasama Uni Indonesia – Belanda, keputusan mengenai irian barat ditentukan 1 tahun setelah konferensi meja bundar, serta kesepakatan – kesepakatan lainnya. berulang kali Belanda membuat kesepakatan, berulang kali pula Belanda melanggar kesepakatan yang dibuatnya dengan berbagai macam alasan. Namun para pemimpin Indonesia tetap memperjuangkan dan menunjukkan bahwa Indonesia kini telah menjadi negara merdeka dan berdaulat serta kemerdekaan yang diraih bukanlah diperoleh sebagai hadiah dari Jepang, melainkan hasil usaha dan kerja keras seluruh rakyat Indonesia.

Melalui Perundingan Linggarjati, Perundingan Roem-Royen, Renville, Perundingan Inter Indonesia, dan pada puncaknya yakni Konferensi Meja Bundar yang menjadi peristiwa penandatanganan surat pernyataan kedaulatan Negara Republik Indonesia secara resmi oleh Ratu Yuliana di Den Hag, Belanda. Dalam perjalanan peristiwa ini terdapat peristiwa-peristiwa lain yang masih perlu ditilik lebih lanjut sebagai bagian dari rangkaian historografi Sejarah Nasional Indonesia. Salah satu yang akan dibahas kali ini adalah penyelamatan bendera merah putih pada saat agresi militer II di Yogyakarta yang dilakukan oleh Husein Mutahar atas perintah Ir. Soekarno langsung.

Peristiwa ini menjadi awal dari sejarah terbenuknya Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) yang setiap tahun bertugas untuk mengibarkan bendera merah putih di Istana Negera untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Catatan sejarah ini perlu lebih dikenalkan dan dipublikasikan lagi diluar dari kalangan ikatan purna PASKIBRAKA dan anggota PANDU saja, lebih dari itu sosok Husein Mutahar tetap abadi melalui lagu-lagu ciptaannya yang tidak asing bagi kita yakni Syukur, Hari Merdeka, Dirgahayu Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Untuk menyajikan informasi dan membuktikan keabsahan dari penelitian ini, maka digunakanlah sebuah metode sebagai alat pengujiannya. Metode yang digunakan kali ini ialah Metode Historis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Seorang sejarawan yang hendak menuliskan sejarah haruslah terlebih dahulu mengumpulkan data valid mengenai sejarah yang hendak ditulis. Data tersebut dapat berupa catatan, kesaksian tokoh yang berada pada waktu peristiwa terjadi, serta bukti lain yang valid dan berasal dari waktu terjadinya peristiwa sejarah tersebut (Madjid, Wahyudhi, 2014 : 219). Data – data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Adams, Cindy. 2018. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* . Jakarta: Yayasan Bung Karno, Bulletin Paguyuban Paskibraka

Nasional 1978, Edisi Juni 2007, Jurnal Risalah Vol. 4 (1) dan Vol 4 (4), dan satu laman website sebagai pembanding <https://tirto.id/husein-mutahar-penyelamat-bendera-pusaka-b1Ng>

## 2. Kritik

Untuk menguji validitas data yang akan digunakan, sejarawan melakukan kritik atas data tersebut. H. Sulasman (Sulasman, 2014 : 101-104) menuliskan, kritik digunakan untuk menyeleksi data yang teruji validitasnya dengan berpegang pada prosedur yang sah. Kritik terbagi dua yakni, Ektern dan intern. Kritik ektern dapat dikatakan sebagai rekonstruksi dasar dalam penulisan sejarah. Kritik intern dapat dikatakan sebagai evaluasi (penalaran) atas rekonstruksi dasar yang dapat diyakini kebenarannya. Pengujian data dilakukan dengan melihat tahun terbit dari sumber yang digunakan, sumber tulisan, dan kredibilitas dari sumber yang mengeluarkan tulisan tersebut. Contohnya bahwa tulisan jurnal elektronik dipublikasikan tiga tahun sebelum dan atau di tahun 2019, literasi buku yang diterbitkan langsung oleh Yayasan Bung Karno, Bulletin yang secara khusus menuliskan tentang sosok Husein Mutahar dan secara khusus pula ditulis langsung oleh pihak – pihak yang memiliki hubungan dekat dengan tokoh Husein Mutahar, dan laman daring yang telah terkenal kredibilitasnya seperti Tirto.id.

## 3. Interpretasi

Setelah melalui pengujian validasi dengan kritik internal dan eksternal, sejarawan akan melakukan interpretasi atau penafsiran sejarah atas objek maupun peristiwa yang akan dicatat. Keterkaitan antar fakta dan penemuan dilapangan sangat menentukan dari hasil interpretasi yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Agar sejarah dapat tertulis sesuai dengan faktanya (Madjid, Wahyudhi, 2014 : 225-226). Penulis membuat sebuah penafsiran mengenai peristiwa penyelamatan Bendera Pusaka Merah Putih yang merupakan perintah langsung dari Presiden Soekarno pada Husein Mutahar selaku ajudannya hingga bendera pusaka tersebut kembali pada Presiden Soekarno sesuai dengan perintahnya. Tafsiran ini dibuktikan dari tersedianya data yang terverifikasi dari berbagai literasi dan sebelumnya telah diakui oleh beberapa tokoh atau pihak yang mengetahui peristiwa tersebut.

## 4. Historiografi

Tahap akhir dalam metodologi penelitian sejarah ialah penyusunan historiografi sejarah. Dudung Abdurrahman (Madjid, Wahyudhi, 2014 : 225-226; Dudung Abdurrahman, 1999 : 67) menuliskan, Historiografi ialah prosedur penulisan, penyampaian laporan dari penelitian sebuah sejarah. Sejarah yang telah lolos tahapan-tahapan sebelumnya akhirnya ditulis berdasar hasil dari setiap tahapan yang dilalui sebelumnya. Setelah sejarah ditulis lalu di publikasikan dalam bentuk prosiding, buku biografi, atau buku-buku sejarah lainnya. Tidak jarang pula sejarah kini di gambarkan dalam bentuk film yang tayang di bioskop atau media sosial seperti *youtube* agar lebih memahami dan mengerti mengenai suatu sejarah. penulis membuat laporan hasil penelitian terhadap peristiwa penyelamatan Bendera Pusaka Merah Putih dengan mengangkat biografi tokoh Husein Mutahar sebagai pelaku sejarah yang menyelamatkan bendera pusaka tersebut dengan berdasar pada keabsahan sumber dan data yang digunakan dan hasil diskusi dengan beberapa tokoh dan pihak yang telah mengetahui peristiwa tersebut. Penguasaan metode dalam penulisan sejarah membuktikan objektivitas sejarawan dalam menuliskan sejarah. Jika sejarawan tidak dapat bersifat objektif, akan terjadi pemutihan sejarah (*White Washing*), sejarah ditulis tidak berdasar fakta sebenarnya dan menjadi subjektif sesuai keinginan penulisnya. Keterkaitannya ketika hendak mengetahui fakta sejarah dan metodologi sejarah

sebagai pelengkap yang berisi teori atau dasar pemikiran filsafat (Sjamsuddin, 2007 : 14-15).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Penyerangan Kejutan Belanda dalam Agresi Militer Ii

Dalam suasana yang masih menjepit posisi Indonesia akibat Perjanjian Renville, dimanfaatkan penuh oleh pihak Belanda untuk kembali menyerang Republik Indonesia. Mereka masuk melalui lapangan terbang Maguwo (kini Lanud Adisucipto). Dengan merurunkan 63.000 pasukan KNIL dan seluruh kekuatan sejumlah 140.000 orang (Pratama, 2017; WINATA, n.d.), Angkatan Perang Kerajaan Belanda berhasil merebut kota Yogyakarta dalam waktu 7 jam saja. Namun sebelum sebelum kota Yogyakarta jatuh, Ir. Soekarno sempat mengirim pesan pada Syafruddin Prawiranegara di Bukittinggi untuk mendirikan pemerintahan darurat disana dan segera mengirim berita kawat ke New Delhi untuk mengabarkan kondisi kota Yogyakarta saat itu. peristiwa tersebut terjadi pada 19 Desember 1948.

Pada 22 Desember 1948, Presiden Soekarno beserta seluruh anggota kabinet ditangkap dan diasingkan diluar kota yogyakarta (Hidayah, 2017). Sedangkan disaat yang sama Jenderal Soedirman bergerilya kearah wonosobo dan memberi perintah perjuangan semesta. Sementara Sri Sultan Hamengkubuwono IX tetap dikeraton dan diberikan tawaran sebagai wakil negara dan penguasa atas seluruh Pulau Jawa dan Yogyakarta kecuali Banten. Sri Sultan menolak tawaran tersebut dengan tegas dan tetap menginginkan Belanda pergi dari Kota Yogyakarta. Setelah menaklukan kota yoga, Belanda mengumumkan melalui radio mereka bahwa pemerintahan Republik telah tidak ada dan angkatan bersenjataanya pula telah tiada. Mereka telah mendirikan pemerintah militer yang dipegang oleh Panglima Divisi (Hidayah, 2017). Hal tersebut segera dihentikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX melalui Jenderal Soedirman. Tepat pukul 06.00 pagi saat sirine tanda berakhirnya jam malam dibunyikan, Angkatan Perang Republik Indonesia menyerang kota Yogyakarta dari segala penjuru yang tercatat dalam sejarah sebagai Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Sebelum Belanda menduduki Gedung Agung Keraton Yogyakarta, Presiden Soekarno sempat memanggil Husein Mutahar selaku ajudannya untuk menyelamatkan bendera merah putih yang merupakan bendera asli yang dijahit langsung oleh Ibu Fatmawati. Dikutip dari buku Cindy Adams, Penyambung Lidah Rakyat (1966), Presiden Soekarno Berpesan sebagai berikut;

*"dengan ini, aku memberikan tugas kepadamu pribadi, untuk menjaga Bendera kita dengan nyawamu, ini tidak boleh jatuh ketangan musuh. Di satu waktu, jika tuhan mengizinkannya engkau mengembalikannya kepadaku sendiri dan tidak kepada siapapun kecuali kepada orang yang menggantikanku sekiranya umurku pendek. Andai kata engkau gugur dalam menyelamatkan bendera pusaka ini, percayakanlah tugasmu kepada orang lain dan dia harus menyerahkannya ketanganku sendiri sebagaimana engkau menjalankannya (Cindy, 1988)."*

Husein Mutahar tergamang, dan segera memikirkan cara terbaik untuk menyelamatkan bendera tersebut. Ketemulah sebuah ide dan tepat beberapa waktu berselang tentara militer belanda menangkap husein mutahar dan membawanya dengan mobil sebuah jeep menuju Jakarta. Sedangkan Presiden

Soekarno, Hatta, dan seluruh anggota kabinet ditahan di kota yogyakarta sebagai tahanan rumah lalu kemudian dibuang ke pulau bangka. pada saat ini belanda telah menyebarkan berita bahwa pemerintahan republik sudah tidak ada, dan tentara republik hanyalah sekelompok pemberontak yang dapat ditumpas oleh tentara kerajaan belanda.

## **2. Upaya Husein Mutahar Menyelamatkan Bendera Sang Merah Putih**

Tentara Kerajaan Belanda berhasil menduduki daerah seberang istana sekitar pukul 13.30 siang . Karena kalah jumlah dengan tentara kerajaan, maka Presiden Soekarno memerintahkan untuk meletakkan senjata dan setelahnya mengibarkan bendera putih. Pada sore harinya tentara kerajaan memasuki gedung agung dan menahan Presiden Soekarno. Suasana cukup mencekam, tidak lama kemudian husein mutahar ditangkap dan langsung dibawa menuju Jakarta. Bendera Merah Putih tentunya selamat bersama husein mutahar dengan caranya sendiri.

Dalam hujan bom dari udara mutahar memikirkan cara untuk menjalankan amanat dari Presiden Soekarno tersebut. Dapatlah sebuah cara yakni dengan melepaskan benang jahitan penghubung antara kain warna merah dan putih, lalu memasukan kain berwarna merah didasar lipatan baju yang ada dalam kopernya dan kain berwarna putih di koper yang lain. Dengan demikian kedua kain itu tidak akan disangka sebagai sebuah bendera, melainkan hanya sebuah kain biasa (Tirto.id). Setibanya di Jakarta, husein mutahar menginap di rumah Sutan Syahrir, lalu pindah ke rumah milik R. Said Soekanto Tjokrodiatmojo yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Kepolisian RI yang pertama di Jl. Pengangsaan Timur 43. Bendera Merah Putih itupun berhasil selamat bersama husein mutahar di Jakarta. Selama dijakarta, Husein Mutahar tetap mencari informasi terkait perkembangan situasi di kota Yogyakarta dan keadaan Presiden Soekarno. Husein Mutahar berharap dapat mengembalikan bendera merah putih itu segera ketangan Presiden Soekarno sesuai dengan janjinya sebelum tentara kerajaan membawanya ke Jakarta.

Pada pertengahan bulan Juni tahun 1948, Husein Mutahar mendapat kabar dari Sudjono, orang yang diperintahkan langsung oleh Presiden Soekarno dan mengatakan bahwa ada surat dari Presiden Soekarno yang ditujukan untuknya (Bulletin Paguyuban Paskibraka Nasional 1978). Sore harinya, Husein Mutahar mendatangi kediaman Sudjono di Oranje Boulevard (kini Jl. Diponegoro) dan memang benar bahwa ada surat dari Presiden Soekarno yang ditujukan untuknya. Isi surat tersebut ialah perintah pengembalian Bendera Merah Putih yang dibawanya dan diserahkan kepada Presiden Soekarno melalui Sudjono, agar sudjono sendiri yang membawanya ke Bangka. Perintah tersebut diberikan dengan beberapa alasan diantaranya; 1). Bendera Merah Putih diantarkan oleh Sudjono sebagai strategi untuk menjaga kerahasiaan perjalanan bendera tersebut dari Jakarta menuju Bangka, 2). Hasil kesepakatan perundingan dengan belanda yang diawasi oleh UNCI (*United Nation Committee for Indonesia*) yakni Presiden Soekarno hanya boleh dikunjungi oleh anggota delegasi Republik Indonesia yang hadir dalam perundingan tersebut, Sudjono merupakan salah satu diantaranya.

Segera setelah diketahui tanggal keberangkatan Sudjono ke Bangka, Husein Mutahar menjahit kembali dua buah kain tersebut kembali menjadi Bendera Pusaka Merah Putih. Dengan penuh kehati-hatian Husein Mutahar menjahit bendera tersebut sama persis dengan mengikuti lubang jahitan yang ada. Namun tetap saja, terjadi kesalahan penjahitan pada 2 cm terakhir dari ujung bendera tersebut. Setelah selesai dijahit kembali, bendera tersebut dibungkus

dengan Koran untuk menghindari kecurigaan saat diperjalanan. Setelah diserahkannya bendera tersebut pada Sudjono, maka selesailah tugas Husein Mutahar untuk menyelamatkan Bendera Pusaka Sang Merah Putih sesuai dengan janji antara Presiden Soekarno dan Husein Mutahar sewaktu di Yogyakarta.

### **3. Kembalinya Bendera Sang Merah Putih Ke Ibukota**

Peristiwa yang menjadi awal dari berakhirnya Agresi Militer Belanda II ialah Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Peristiwa ini dirancang langsung oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang dilaksanakan oleh Jenderal Soedirman. Serangan ini ditandai dengan sirine pagi tanda berakhirnya jam malam yang dibunyikan tepat pukul 06.00 pagi (Hidayah, 2017). Tentara Republik menyerang pertahanan Tentara Kerajaan Belanda dari segala arah dan menahan rombongan bantuan dari Semarang. Akhirnya tentara republik berhasil menguasai kota Yogyakarta selama 7 jam dan setelahnya kembali masuk ke hutan untuk bergerilya. Serangan ini membuktikan pada dunia internasional bahwa Republik Indonesia masih ada dan Tentara Republik masih ada dan kuat serta terus berusaha melawan serangan dari Tentara Kerajaan Belanda. Pasca Serangan Umum 1 Maret 1949 ini pihak Belanda dan Indonesia kembali melakukan perundingan.

Pada 7 Mei 1949, Pihak Indonesia yang diwakili oleh Mohammad Roem dan Pihak Belanda yang diwakili oleh Van Royen mengadakan perundingan yang hingga kini kita kenal dengan Perjanjian Roem – Royen. Pasukan kerajaan belanda ditarik mundur dengan proses yang berjalan lancar dan selesai pada tanggal 30 Juni 1949. Setelahnya pada 6 Juli 1949 (Ulandari, 2017). Presiden Soekarno dan Hatta yang sempat diasingkan kembali ke kota Yogyakarta bersama dengan kembalinya bendera merah putih ke ibukota negara tersebut. Pada 1 Agustus 1949, secara resmi diumumkan adanya gencatan senjata dan pemerintahan kembali berjalan normal serta stabilitas keamanan kota Yogyakarta kembali menjadi tanggung jawab Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Husein Mutahar turut serta kembali ke Yogyakarta setelah gencatan senjata resmi diumumkan, di kemudian hari Husein Mutahar mendapat perintah untuk membuat sebuah pasukan khusus untuk mengibarkan Bendera Pusaka Merah Putih yang kini kita kenal dengan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).

### **4. KESIMPULAN**

Peristiwa Agresi Militer Belanda II merupakan sebuah bentuk serangan mendadak yang dilakukan sebagai upaya menduduki kembali wilayah Republik Indonesia. Dibalik peristiwa itu banyak tokoh-tokoh yang berperan serta dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia ini, salah satunya ialah Husein Mutahar. Berkat usahanya Bendera Pusaka Merah Putih dapat terselamatkan pada detik-detik sebelum Pasukan Kerajaan Belanda menduduki gedung agung dan menguasai seluruh kota Yogyakarta. Menyelamatkan Bendera Pusaka Merah Putih sama artinya dengan menyelamatkan identitas bangsa kita. Setelah ditanda tangannya Perjanjian Roem Royen dan diumumkan adanya gencatan senjata pada 1 Agustus 1949 menjadi momentum kembalinya Bendera Pusaka Merah Putih sebagai identitas bangsa dan menjadi latar belakang dari cikal bakal resminya pembentukan pasukan khusus yang bertugas mengibarkan bendera pusaka merah putih setiap perayaan hari kemerdekaan kita yang kini dikenal dengan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Cindy, A. (1988). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hidayah, O. A. N. (2017). Sistem Pemerintahan Kraton Yogyakarta pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1951. *Risalah*, 4(1).
- Pratama, M. S. S. (2017). Peranan TNI-AD Pada Masa Agresi Militer Belanda Ii Di Magelang Tahun 1948-1949. *Risalah*, 4(1).
- Ulandari, D. A. (2017). Peran Fatmawati dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia (1945-1955). *Risalah*, 4(4).
- WINATA, R. (n.d.). Perjuangan rakyat batanghari menghadapi agresi militer belanda ii 1948-1949. *Perjuangan rakyat batanghari menghadapi agresi militer belanda ii 1948-1949*.